

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Abad 21 adalah abad informasi, dimana setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini dapat diakses oleh belahan dunia yang lain, bahkan tidak jarang kita melihat liputan langsung atas sebuah peristiwa yang terjadi di berbagai penjuru dunia. Perkembangan secara cepat dunia informasi tidak dapat dilepaskan oleh adanya perkembangan teknologi telekomunikasi yang semakin lama semakin canggih, sehingga mampu membuat komunikasi semakin maju, cepat dan efisien. Kebutuhan pokok manusia berupa interaksi dan komunikasi kini juga dapat dilakukan dengan sangat cepat dan akurat karena dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih mampu membentuk apa yang disebut oleh Mac Luhan sebagai "*Global Village*", dimana tidak ada sekat lagi yang menghalangi seseorang atau kelompok untuk mengakses informasi sehingga dunia digambarkan hanya sebagai sebuah desa global (Rakhmat, 2007: 249)

Perkembangan teknologi komunikasi dan telekomunikasi mampu membentuk komunikasi yang tadinya hanya bersifat satu arah kini memungkinkan untuk dibuat dua arah, bahkan dengan tegas William Paisley menulis dalam karyanya "*Technological change has place communication in the front lines of social revolution*" (Wahyudi, 1991 : 15). Artinya bahwa perkembangan teknologi komunikasi juga akan mempengaruhi perkembangan keilmuan yang berhubungan dengan komunikasi sekaligus mempercepat proses perubahan sosial

Media massa di era sekarang ini memiliki peranan yang sangat penting, karena media massa bisa menjadi jembatan akan kebutuhan manusia terhadap informasi. Media massa juga mampu membentuk realitas dalam masyarakat dengan cara menyajikan informasi-informasi atas sebuah peristiwa kepada masyarakat. Media massa seperti dua sisi mata uang, di satu sisi media menjadi jembatan atas kebutuhan akan informasi masyarakat namun di sisi lain harus juga diakui bahwa media massa sarat akan kepentingan ekonomi politik dan ideologi. Dalam pendekatan ekonomi politik, media sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media (Sudibyo, 2001: 2).

Era reformasi adalah era ke-emasan bagi kebebasan pers di Indonesia, karena di era ini hampir tidak ada campur tangan kekuasaan yang signifikan atas pers. Kalau kita menilik pada masa pemerintahan Orde Baru, masa kebebasan pers hanya terjadi pada awal-awal pemerintahan rezim Orde Baru, dimana terjadi masa bulan madu antara pers dan rezim Suharto. Namun bulan madu tersebut tidak berlangsung lama karena pasca terjadinya tragedi Malari 1974 pemerintah melakukan kontrol dan sensor yang sangat ketat terhadap pers, sehingga pers tidak memiliki kebebasan untuk menyampaikan informasi, karena dipaksa tunduk terhadap ideologi "*Pembangunanisme*" ala Orde Baru. Atas nama pembangunan dan menjaga stabilitas negara, penguasa mempunyai wewenang untuk membungkam dan membredel media massa melalui lembaga sensor dan Departemen Penerangan yang merupakan kepanjangan tangan pemerintahan Orde

kebijakan orde baru dibredel dan dicabut SIUPPnya. Hal ini tergambar pada apa yang di nyatakan oleh S. Tasrif

“ Setelah pers Indonesia mengalami masa traumatis di zaman Orde Lama ( 1959-1966 ) sejak 1966... Pers Indonesia sebagai pencerminan masyarakat waktu itu mengalami masa kebebasan yang cukup luas ruang geraknya. Surat kabar - surat kabar terkenal sangat kritis seperti Indonesia Raya, Nusantara, Harian KAMI dan lain-lain tetap terbit dan relatif tidak mendapat gangguan yang berarti dari penguasa waktu itu ataupun kalau ada tindakan, segala sesuatu dilakukan melalui proses hukum..... Namun kebebasan Pers di Indonesia mengalami kemunduran dengan terjadinya peristiwa Malari di tahun 1974”. (Harahap, 2000 : 140 )

Dengan adanya kontrol pemerintah yang sangat ketat pasca Tragedi Malari 1974, maka media yang masih ingin tetap eksis terbit harus tunduk dan menjadi corong pemerintah Orde Baru dalam mempropagandakan setiap program kerja pemerintah. Hal tersebut menyebabkan adanya keseragaman berita di hampir semua media massa di era Orde Baru. Penelitian yang dilakukan oleh Tjipta Lesmana (1985 ) menyimpulkan bahwa peristiwa Malari menjadi tonggak sejarah bagi perubahan orientasi SKH Kompas dan media massa lainnya. Sebelum Malari Kompas masih idealis, dan menyuarakan hati nurani rakyat serta melakukan kontrol sosial secara kritis dan berani, tetapi setelah peristiwa Malari Kompas tidak lagi kritis dan berani, bahkan Tjipta menggambarkan bahwa Kompas yang tadinya berfungsi sebagai *Bulldog* (anjing Penjaga) berubah drastis menjadi “Juru Bicara (*Interpreter*) pernyataan pejabat negara”. Hal ini diperkuat oleh analisa Rizal Mallarangeng (1990) yang menyimpulkan bahwa 60,7 % berita Kompas di kutip dari pejabat pemerintah (Abar, 1995 : 2-3). Hal yang sama juga terjadi pada surat kabar-surat kabar yang lain yang trauma terhadap pembredelan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru dan untuk menghindari pembredelan banyak

media yang memakai strategi eufemisme (penghalusan makna bahasa) dalam pemberitaannya seperti misalnya “kenaikan harga” diganti dengan “penyesuaian harga”, “ditangkap” diganti “diamankan”, meskipun hal tersebut terkadang menyesatkan pembaca karena maknanya sangat kabur dan terkadang menyesatkan (Harahap, 2000 : 143).

Setelah hampir 10 tahun rezim Orde Baru tumbang yang di tandai dengan keputusan Presiden Suharto untuk lengser ke prabon pada tanggal 21 Mei 1998, pers sampai saat ini masih memiliki kebebasan untuk memberitakan setiap peristiwa dengan sudut pandang masing-masing media. Sehingga tidak jarang kita menjumpai peristiwa yang sama diberitakan dengan berbagai sudut pandang yang beraneka ragam bahkan terkadang bertolak belakang.

Hal terdekat yang kita lihat adalah adanya pemberitaan media massa beberapa waktu lalu menyangkut korupsi dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) yang melibatkan mantan Menteri Kelautan dan Perikanan di masa pemerintahan Presiden Megawati, Rokhmin Dahuri, yang oleh beberapa kalangan dianggap telah menyalahgunakan dana tersebut. Berita tersebut menjadi bola panas ketika Amien Rais dan calon presiden yang lain pada pemilu 1999 termasuk pasangan SBY-JK diberitakan telah menerima dana tersebut dari Rokhmin Dahuri. Bahkan Amien Rais secara terus terang mengaku menerima dana tersebut dan menyebutkan bahwa calon presiden yang lain juga menikmati uang rakyat tersebut. Hal ini dipertegas lagi dengan kesaksian Rokhmin Dahuri di pengadilan yang menyebutkan bahwa semua pasangan calon presiden dalam pemilu 1999 menerima dana tersebut. Atas pernyataan tersebut ada pihak yang

secara terus terang mengakui namun sebagian membantah tuduhan tersebut. Pemberitaan media yang semakin sengit serta terjadinya perang wacana antara masing-masing elit politik bahkan sampai memaksa Presiden SBY mengklarifikasi kebenaran pemberitaan dan opini yang beredar luas di masyarakat tersebut.

Surat kabar harian KOMPAS adalah termasuk surat kabar nasional yang mengangkat berita tentang kasus aliran dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) dan secara intens memberitakan kasus tersebut. Media lain yang juga banyak memberitakan kasus tersebut adalah REPUBLIKA, sebagai media yang sama-sama berada pada level nasional tentunya kedua media tersebut berusaha untuk memberikan informasi kepada masyarakat sesuai dengan kepentingan ekonomi, politik dan ideologi masing-masing.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti berupaya melakukan analisis yang mendalam terhadap kedua media tersebut dalam memberitakan kasus aliran dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) tersebut. Oleh karena itulah peneliti ingin mengangkat pemberitaan yang disajikan oleh kedua surat kabar tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “ Susilo Bambang Yudoyono VS Amien Rais Dalam Bingkai Media”

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik permasalahan sebagai berikut : Bagaimana SKH KOMPAS dan REPUBLIKA membingkai (*Frame*)

pernyataan SBY Versus Amien Rais mengenai kasus aliran dana Departemen

Kelautan dan Perikanan (DKP) dan faktor -apa saja yang mempengaruhi frame pemberitaan tersebut?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian merupakan kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru (Zuriah, 2006:10). Secara umum tujuan penelitian menurut S. Margono adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah sosial pendidikan, serta mencari jawaban atas sebuah permasalahan (Zuriah, 2006:9).

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan penelitian untuk :  
Menggambarkan bagaimana SKH KOMPAS dan SKH REPUBLIKA mbingkai peristiwa perseteruan SBY dan Amien Rais dalam kasus aliran dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) dan faktor apa saja yang mempengaruhi frame pemberitaan tersebut..

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan penulisan hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis

#### **1. Manfaat teoritis**

Dapat memberikan sumbangan teoritis atas konsep-konsep analisis framing pemberitaan media massa

## **2. Manfaat Praktis**

Menambah kemampuan dalam menganalisa pemberitaan media massa terhadap sebuah peristiwa, khususnya terkait dengan pemberitaan perseteruan SBY dan Amien Rais dalam kasus aliran dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) yang di muat di SKH KOMPAS dan REPUBLIKA pada tanggal 26 Mei 2007 dan sesudahnya

### **E. KERANGKA DASAR TEORI**

Teori adalah sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan dalil yang saling terkait yang menghadirkan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan menetapkan hubungan diantara beberapa variable, dengan maksud menjelaskan dan meramalkan fenomena (Kerlinger dalam Black & Champion : 48). Kerangka teori mengarahkan peneliti dan menjadikannya pisau analisis yang relevan dalam mengkaji, menggali dan mengetahui berbagai sumber yang menunjang dalam melakukan penelitian dan bahkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teori yang mendukung dan menjadi acuan sesuai dengan obyek yang sedang diteliti, yaitu bagaimana SKH Republika dan SKH Kompas dalam membingkai sebuah peristiwa kedalam pemberitaan.

Dalam konteks ilmu pengetahuan pemberitaan media dan kehidupan sosial adalah dua hal yang sangat terkait, pemberitaan media menulis sebuah peristiwa dalam kehidupan sosial dan mengolahnya menjadi sebuah berita melalui tahapan-tahapan serta prosedur dari masing-masing institusi media. Kemudian berita

tersebut disebarluaskan oleh masing-masing media yang kemudian dibaca dan diterima oleh masyarakat yang pada tahapan tertentu akan mampu membentuk realitas sosial.

### **1. Pendekatan Konstruksionis Terhadap Media**

Dalam dunia penelitian sosial dikenal empat paradigma besar yang berkembang sejak abad pencerahan hingga era globalisasi, paradigma tersebut adalah paradigma Positivisme, Post Positivisme, Konstruksionisme dan Teori Kritis (Guba, Egon dalam Salim, 2006: 68), dimana masing-masing pendekatan tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Pendekatan positivistik dan post positivistik menganggap bahwa ilmu sosial sama seperti ilmu alam yaitu sebuah metode terorganisir untuk mengkombinasikan "*deductive logic*" melalui pengamatan empiris agar mendapatkan konfirmasi tentang hukum kausalitas yang dapat digunakan memprediksi pola umum gejala sosial tertentu. (Salim, 2006 : 69).

Sedangkan pendekatan konstruksionis memandang bahwa ilmu sosial merupakan analisis sistematis atas "*Socially meaningfull action*" melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam seting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial. Paradigma kritis dengan menganggap bahwa ilmu sosial merupakan proses kritis mengungkap "*the real structure*" dibalik ilusi dan kebutuhan palsu yang ditampakkan dunia materi, guna mengembangkan kesadaran sosial untuk mengetahui kondisi kehidupan subjek peneliti (Salim, 2006 : 70-71)



Dalam ilmu komunikasi secara garis besar paradigma dapat dikelompokkan ke dalam dua paradigma besar. *Pertama*, paradigma yang menganggap bahwa komunikasi sebagai proses transmisi pesan (Positivistik). *Kedua*, paradigma yang menganggap komunikasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna (Konstruksionis). Hal ini terlihat dalam tulisan John Fiske

*“.... There are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of message. It concerned with how senders and receivers encode and decode, with how transmitters use the channels and media of communication.....The second schools sees communication as the production and exchange of meaning. It concerned with how messages, or texts interace with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with the role of texts in our culture “.(John Fiske, 1990 : 2)*

“ .... Ada dua aliran besar dalam ilmu komunikasi. Aliran pertama melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima (membaca) pesan, bagaimana pengirim menggunakan saluran dan media komunikasi....Aliran kedua melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran.. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna; untuk itu hal ini berhubungan dengan aturan teks dalam budaya kita”

Paradigma konstruksionis pertama kali diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge”*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Sobur, 2006 : 91)

Dalam pandangan Berger ada tiga tahapan dialektis dalam masyarakat (Eriyanto, 2002 : 13-14). *Pertama*, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam bahasa mental atau fisik. Hal

ini sudah menjadi sifat dasar manusia, bahwa manusia akan selalu mencurahkan diri di mana ia berada. Artinya, selama hidup manusia memang selalu menemukan dirinya dengan jalan mencurahkan dirinya dalam dunia. Proses tersebut dimulai ketika manusia itu lahir, sebagai bayi, berinteraksi dengan dunia luarnya, yang mencakup dunia fisik dan manusiawi dari si bayi, dan dalam proses selanjutnya, ia selalu terus menerus melakukan hal yang sama sampai ia mati.

*Kedua*, objektivikasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental atau fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai sebuah fakta yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hal ini bisa dicontohkan dari sejarah terbentuknya sebuah kebudayaan manusia baik yang bersifat materiil maupun non materiil seperti halnya benda dan bahasa. Pada mulanya alat maupun bahasa merupakan usaha kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia. Pada perkembangannya baik itu benda maupun bahasa yang merupakan produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas dalam masyarakat. Realitas tersebut kemudian menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

*Ketiga*, internalisasi yaitu penyerapan kembali dunia realitas objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Pendekatan konstruksionis menganggap bahwa realitas bukanlah hal yang absolut dan statis, akan tetapi realitas merupakan hal yang sangat dinamis.

kelompok masyarakat membentuk dan mengkonstruksi sebuah peristiwa sehingga menjadi sebuah realitas sosial. Hal ini tercermin dalam tulisan Egon Guba & Yvonna S. Lincoln :

*“ Realities are apprehend-able in the form of multiple, intangible mental construction, socially and experientially based, local and specific in nature (although elements are often shared among many individuals and even across culture), and dependent for their form and content on the individual person or group holding the construction. “ (Denzin & Lincoln, 1994 : 110 ).*

“Realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik (walaupun hal-hal tersebut sering terjadi interaksi/sharing diantara individu-individu dan budaya yang berbeda) dan tergantung pada bentuk dan pola individu-individu atau kelompok yang membangun konstruksi”

Pada dasarnya pendekatan konstruksionis memiliki dua karakteristik penting (Crigler dalam Eriyanto, 2002 : 40). *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses dinamis. Tentang bagaimana dalam pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi komunikan terdapat konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan bukanlah *“mirror of reality”* yang menampilkan fakta apa adanya, tetapi dalam menyampaikan pesan seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas.

Pendekatan konstruksionis mempunyai tiga hal penilaian yang sangat kritis tentang bagaimana posisi wartawan, berita dan fakta (Aminuddin dalam

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0311/07/kha1>. Tanggal akses 2 Maret 2008).

Pandangan Kostruksionis berasumsi bahwa : *Pertama*, fakta adalah hasil konstruksi wartawan. Fakta hadir karena di hadirkan oleh penafsiran subjektif dari seorang wartawan. Tidak ada realitas yang bersifat obyektif, karena realitas sosial adalah hasil konstruksi.. James W. Carey menuliskan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi.

*“ Reality is not given, not humanly existent, independent of language and toward which language stands as a pale refraction. Rather, reality is brought into existence, is produced, by communication – by, in short, the construction, apprehension, and utilization of symbolic forms. Reality while not a mere function of symbolic forms, is produced by terministic systems – or by human who produced such system – that focus its existence in specific terms. ”* (Carey dalam Eriyanto, 2002 : 20)

“ Kenyataan tidaklah diberi, tidak secara alamiah ada, tidak terikat pada bahasa dan keberadaan bahasa tersebut sebagai sebuah pembiasaan. Melainkan kenyataan itu diadakan, diproduksi, dengan cara komunikasi – singkatnya dengan konstruksi, pengertian, dan penggunaan bentuk-bentuk symbol. Realitas bukan semata-mata berfungsi sebagai bentuk simbolis, akan tetapi diproduksi oleh sistem yang terbatas atau oleh orang yang memproduksi sistem tersebut-yang terfokus pada keberadaan dalam istilah yang spesifik ”.

*Kedua*, adalah pandangan kostruksionis tentang berita. Dalam hal berita, kaum kostruksionis menganggap bahwa berita bukanlah refleksi dari peristiwa. Namun berita merupakan hasil konstruksi dari realitas. Hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan medianya. Oleh karena itu realitas yang dikemas dalam bentuk berita sangat tergantung pada bagaimana realitas itu dipahami, didefinisikan dan dimaknai. Sehingga dalam sebuah peristiwa atau kejadian yang sama dapat menghasilkan pemberitaan dengan (frame) yang berbeda-beda antara media yang satu dengan

*Ketiga*, posisi wartawan bukanlah pelapor tetapi merupakan agen konstruksi atas realitas sosial (konstruktor). Dalam proses jurnalisme, wartawan merupakan individu yang terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembuatan berita. Wartawan tidak mungkin bisa menyembunyikan keberpihakan dan pilihan moralnya sebab ia merupakan bagian yang intrinsik dalam penulisan berita. Karena pada dasarnya berita bukanlah produk individual yang otonom, melainkan bagian dari proses organisasi, dan interaksi diantara sesama wartawan, serta juga merupakan produk dari proses redaksional tempat wartawan bekerja. Sehingga kebijakan redaksional seperti halnya, topik yang akan diangkat, siapa-siapa yang akan diwawancarai, mempengaruhi seorang wartawan dalam proses pembuatan berita (Amiruddin, dalam [www.suara merdeka.com/harian/0311/07/kh](http://www.suara merdeka.com/harian/0311/07/kh). Tanggal akses 2 Maret 2008).

## **2. Media dan Proses Produksi Berita**

Media pada adalah ruang yang sangat sarat akan kepentingan ekonomi politik dan ideologi, media bukanlah ruang kosong yang siap menampung segala hal dan menyampaikannya kepada khalayak dengan apa adanya. Apa yang disajikan media pada adalah akumulasi dari pengaruh yang sangat beragam. Media menyajikan sebuah peristiwa dalam bentuk berita kepada khalayak. Selain menyajikan informasi kepada khalayak, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi / pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Menurut Charnley dan James M. Neal, berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa onini kecenderungan situasi kondisi interpretasi yang penting

menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2006 : 64). Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Definisi yang lain di tulis oleh Husnun N Djurait dengan mengatakan bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa (Djurait, 2006 : 11). Dalam definisi yang lain, berita merupakan hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. MacDougall mengatakan bahwa setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri (Eriyanto, 2002 : 102).

Sebuah peristiwa dianggap perlu untuk diberitakan setidaknya ada dua alasan, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa, dan juga untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Tujuan media massa memberitakan suatu peristiwa ada bermacam-macam (Siregar, 2007 : 19) antara lain :

- a. Tujuan ekonomis. Media massa yang mementingkan tujuan yang bersifat ekonomis sengaja memilih informasi yang berdaya jual tinggi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh omah penjualan yang tinggi sekaligus memperoleh iklan yang tinggi. Sehingga untuk

informasi yang disampaikan berdampak positif atau negatif bagi pembaca, diserahkan kepada pembaca

- b. Media yang menghendaki oplah tinggi, tetapi juga mempunyai tujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan harkat hidup pembaca.
- c. Tujuan ideologis. Dimana berita hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis. Informasi yang disampaikan bertujuan untuk mempengaruhi dan membujuk pembaca agar berbuat serta bersikap sesuai dengan tujuan ideologis yang hendak dicapai. Media massa ini tidak menempatkan oplah sebagai prioritas utama.

Dalam pandangan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D Reese ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan (Sudibyo, 2001 : 7) antara lain :

*Pertama*, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang professional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak umum. Latar belakang personal seperti jenis kelamin, agama akan dapat mempengaruhi proses pemberitaan. Wartawan yang beragama Islam akan cenderung membela kaum Muslim daripada umat Kristen dalam kasus Poso, begitu juga sebaliknya wartawan yang beragama Kristen akan membela Umat Kristen dalam kasus tersebut.

*Kedua*, Level rutinitas media (*media routines*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita setiap media

memiliki ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik dan apa ciri kelayakan berita. Dimana hal itu sudah menjadi Standar Operasional Prosedur ( SOP ) bagi pengelola media yang ada di dalamnya, hal ini menyangkut peristiwa apa yang akan di liput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja sebuah tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa peliputnya, siapa editornya dan sebagainya. Oleh karena itu rutinitas media ini sangat mempengaruhi hasil final dari sebuah pemberitaan.

*Ketiga*, level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi proses produksi berita. Pengelola dan wartawan bukan orang tunggal dalam organisasi berita, ia hanya sebagian kecil dari sebuah organisasi media. Masing-masing komponen dalam organisasi berita memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Misalnya bagian iklan, sirkulasi, bagian umum dan sebagainya yang tentunya masing-masing komponen memiliki strategi masing-masing untuk mengembangkan dan menyajikan berita. Masing-masing bagian tersebut terkadang tidak sejalan satu dengan yang lain. Bagian redaksi menginginkan berita tertentu yang disajikan namun bagian sirkulasi dan iklan menginginkan berita tertentu yang dapat meningkatkan penjualan. Level organisasi ini dapat kita gunakan untuk menjelaskan kecenderungan pers sekarang dalam memberitakan sebuah peristiwa.

*Keempat*, level extra media. Level ini berhubungan dengan faktor dari luar media namun dapat mempengaruhi hasil dari sebuah pemberitaan. Ada beberapa faktor eksternal media diantaranya :



1. Sumber berita, sumber berita dipandang bukanlah pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, karena ia juga mempunyai kepentingan untuk memenangkan opini publik lewat media. Sebagai pihak yang punya kepentingan tentunya ia akan memberikan informasi yang dapat menguntungkan kepentingannya dan meminimalisir atau bahkan menghilangkan informasi yang tidak menguntungkan kepentingannya. Sehingga secara tidak sadar media telah menjadi corong bagi kepentingan tertentu.
2. Sumber penghasilan media. Sumber penghasilan media bisa berupa iklan, pelanggan, karena adanya tuntutan bahwa media harus mampu survive maka kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Para pengiklan akan berusaha mendesak media untuk mengaburkan atau bahkan menghilangkan pemberitaan yang nantinya berakibat buruk pada pengiklan. Tidak semua tema pemberitaan akan disukai oleh pembaca, oleh sebab itu pengelola media akan cenderung mengulang berita yang sama yang disukai oleh pembaca sehingga mampu mendongkrak rating penjualan.
3. Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Sebagai contoh di negara otoriter pemerintah memegang kendali dan melakukan kontrol ketat terhadap media sehingga...

otomatis media akan menghindari pemberitaan-pemberitaan yang dapat menyebabkan timbulnya konfrontasi dengan pemerintah. Hal ini bisa kita lihat pada masa pemerintahan orde baru dimana media lebih banyak memberitakan program-program pemerintah dan penyebarluasan pembangunanisme daripada tema-tema lain. Hal berbeda akan kita jumpai pada negara liberal, karena media di negara liberal justru lebih banyak dipengaruhi oleh pasar dan bisnis sedangkan kontrol negara sangat kecil bahkan nyaris tidak ada.

*Kelima*, level ideologi. Ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka mengatasinya. Level ideologi berbeda dengan level-level lain karena level ideologi terlihat tidak konkret dan abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Dalam level ini akan dilihat siapa yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana media mengarahkan dan mengkonstruksi realitas.

### **3. Media Massa dan Realitas Sosial**

Pengetahuan kita tentang realitas sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh bagaimana media massa memberitakan realitas sosial tersebut, apa yang di beritakan media seringkali merupakan hasil dari penafsiran media terhadap peristiwa. Dalam pandangan Fishman ada dua kecenderungan yang berhubungan dengan media dan realitas sosial (Eriyanto, 2002 : 100)

*Pertama*, pandangan seleksi berita (*selectivity of news*), pandangan ini menganggap bahwa produksi berita adalah proses seleksi dari peristiwa sosial. Seleksi ini dari wartawan yang bekerja di lapangan, wartawan akan memilih peristiwa mana yang penting untuk diberitakan dan mana yang tidak penting sehingga tidak layak diberitakan. Setelah itu berita akan masuk ke redaktur dan redaktur akan menyeleksi kembali berita tersebut, bagian mana yang akan dikurangi dan bagian mana yang akan ditambahi oleh redaktur. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan di seleksi oleh wartawan untuk kemudian di bentuk dalam sebuah berita.

*Kedua*, pandangan pendekatan pembentukan berita. Dalam pandangan ini peristiwa bukan diseleksi namun sebaliknya dibentuk, wartawanlah yang membentuk berita, pandangan ini memfokuskan perhatian pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu, wartawan bukanlah orang yang pasif namun sebaliknya wartawan adalah orang yang aktif yang berinteraksi dengan realitas sosial. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser mengungkapkan bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis terutama karena sebagai alat komunikasi

sebagai sarana legitimasi. Media massa dianggap sebagai alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*). Namun menurut Antonio Gramsci, media merupakan arena pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Media tidak hanya dipandang sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, tetapi juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Walaupun demikian keduanya baik Althusser maupun Gramsci sama-sama sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial ( Sobur, 2006 : 30).

Peran penting dan strategis media dalam menentukan apa yang layak di hadirkan kepada masyarakat dalam bentuk berita di tengah-tengah banyaknya peristiwa sosial yang lain juga diungkapkan oleh Charlotte Ryan : (Sudibyo, 2001 : 220)

*“ Today, the media have become critical arenas for this struggles, and social movement have increasingly focused on the media since it play such an influential role in assigning importance to issues facing the public. But gaining attention alone is not what a social movement wants; the real battle is over whose interpretation, whose framing of reality..... “*

“ Hari ini media telah menjadi arena yang kritis dalam perjuangan ini, dan pergerakan sosial telah meningkatkan perhatian terhadap media sejak ia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik. Akan tetapi memperoleh perhatian sendirian bukanlah apa yang pergerakan sosial inginkan; pertarungan yang sesungguhnya berakhir pada siapa yang menginterpretasi, siapa yang menyusun realitas...”

Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi –

realitas tangan kedua (*second hand reality*). Nilai-nilai yang...

sebagai *"gatekeeping"* seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri, menyeleksi peristiwa mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan (Rakhmat, 2007 : 224). Menurut Van den Haag media massa tidak hanya menyajikan realitas kedua, tetapi karena distorsi, media massa juga "menipu" manusia; memberikan citra dunia yang keliru. Dalam terminologi C.Wright Mills, media massa memberikan rumus hidup yang didasarkan pada *"pseudoworld"* (dunia pulasan), yang tidak *"attuned to the development of the human being"* – yang tidak serasi dengan perkembangan manusia (Rakhmat, 2007 : 224-229).

Dalam pandangan Berger realitas tidak dibentuk secara alamiah, tidak pula langsung dari Tuhan, tapi merupakan bentukan dan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002 : 16). Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang beraneka ragam terhadap peristiwa yang sama karena kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Realitas bukan sesuatu yang tunggal, final statis. Setiap orang dengan pengalaman, pendidikan, referensi, kelompok, ideologi tertentu menafsirkan realitas sesuai dengan konstruksinya masing-masing. Sebagai contoh perjuangan kaum muslim di sebagian Negara Timur Tengah dengan mengangkat senjata oleh Barat dalam hal ini Amerika Serikat dan sekutunya sebagai bentuk teror dan destabilisasi terhadap perdamaian di Timur Tengah sehingga kelompok-kelompok tersebut di cap sebagai teroris. Namun dalam pandangan umat Islam mereka yang sedang melakukan perlawanan, hal tersebut bukanlah merupakan teror namun sebagai reaksi atas dominasi dan eksploitasi ekonomi politik.

kawasan Timur Tengah dan menganggap apa yang mereka lakukan sebagai bentuk jihad dan perjuangan.

Dalam pandangan Hall, proses produksi berita sangatlah konspiratif, media dipandang sebagai agen konspiratif yang menyembunyikan fakta, menampilkan fakta tertentu yang dikehendaki dan menyembunyikan fakta lain, yang pada akhirnya pemberitaan media cenderung memarjinalkan kelompok yang tidak dominan dan memantapkan kelompok dominan. Namun proses tersebut tidak berlangsung dalam suasana kelompok yang satu mendominasi kelompok yang lain tapi prosesnya berlangsung dalam suasana yang kompleks dan sering tidak disadari. (Eriyanto, 2002 : 136)

Proses kerja wartawan yang diharuskan menampilkan berita yang objektif dan berimbang dalam pandangan Hall dapat memperkuat kelompok dominan dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung, karena wartawan dalam laporan berita tergantung pada sumber berita maka wartawan harus mewawancarai pihak-pihak yang ada dalam masyarakat, sehingga dalam proses ini yang diuntungkan adalah kelompok dominan karena walau bagaimanapun dalam pandangan jurnalistik profesional kelompok dominan (pejabat pemerintah, pengusaha, dan orang yang berpengaruh) sering kali disebut sebagai pihak yang kredibel sebagai sumber berita. Hal ini menyebabkan kelompok dominan sebagai pendefinisi utama dari realitas yang pada akhirnya akan berdampak pada pembentukan realitas sosial.

Peran penting media dalam membentuk realitas juga tergambar dari apa

yang dikemukakan oleh Becker (Gittelson dalam Sekar, 2006 : 02) :

*“ Events do not signify ....to be intelligible events must be put into symbolic form .....the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one choosen affects the meaning of the events for receivers. Since every language –every symbol- coinsides with an ideology, the choice of an ideology.” (Littlejohn dalam Sobur, 2006 : 93).*

“ Peristiwa tidak bisa menunjukan ....agar bisa dipahami peristiwa harus di jadikan bentuk-bentuk simbolis...si komunikator mempunyai pilihan kode-kode atau kumpulan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerimanya. Karena setiap bahasa – setiap simbol – hadir bersamaan dengan ideologi, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak, merupakan pilihan atas ideologi “

Dalam pandangan ini jelas bahwa media dalam penyebaran informasi tidak berdiri dalam ruang yang netral, namun media selalu membawa ideologi-ideologi tertentu. Media selalu mengarahkan dan menentukan cara pandang dalam memahami realitas, sehingga realitas sosial adalah bentukan dari realitas media.

#### 4. Framing

Pendekatan analisis framing pertama kali di perkenalkan oleh Baterson (Sudibyo, 2001 : 218), konsep awal framing memaknai bahwa framing adalah struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapreasi realitas. Analisis Framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media dan pemingkaian (*Frame*) tersebut melalui konstruksi. Dalam analisis framing hal yang pertama kali dilihat adalah bagaimana media mengkonstruksi realitas dan peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *take for granted* tapi realitas yang terbentuk merupakan hasil bentukan media dan wartawan (Eriyanto, 2002 : 3-7).

Goffman mengandaikan framing sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strip of behavior*) yang membimbing individu membaca realitas (Sobur, 2006 : 162). Framing adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan di belokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (G.J Adicondro dalam Agus Sudibyo, 2001 : 186). Sedangkan Entman menggambarkan bahwa framing adalah proses pemilihan sebuah realitas serta penonjolan aspek tertentu sebuah teks, pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian. Hal ini tertuang dalam tulisan Entman :

*".. frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/ or treatment recommendation."* (Entman 1993: 52 dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/frame\\_analysis](http://en.wikipedia.org/wiki/frame_analysis). Tanggal akses 2 Maret 2008)

*".. bingkai adalah untuk memilih aspek-aspek dari kenyataan dan membuatnya lebih menonjol dalam berkomunikasi lewat teks, hal tersebut untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, penyebab penafsiran, evaluasi moral, dan/ atau menekankan penyelesaian".*

Gamson dan Modigliani menyebut bahwa framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Eriyanto, 2002 : 224). Gamson dan Modigliani mendasarkan rumusannya pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media-berita dan artikel,

terdiri dari beberapa interpretasi (Sobur, 2006 : 176-177)



Dalam pandangan Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki ada dua konsepsi Framing yang berkaitan (Eriyanto, 2002 : 7). *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua* konsepsi sosiologis dalam konsepsi ini menekankan bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Pan dan Kosicki membagi perangkat Framing dalam empat struktur besar. *Pertama, Struktur Sintaksis*. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, struktur ini mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. *Kedua, Struktur Skrip*. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita. *Ketiga, Struktur Tematik*. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat, Struktur Retoris*. Reteris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan menggunakan bahasa yang persuasif untuk

bukan hanya mendukung tulisan, memakai pilihan melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Michael Parenty mengungkapkan arti penting framing serta unsur-unsur yang terdapat dalam framing dengan menggambarkan hal tersebut dalam tulisannya (Sudibyo, 2001 : 222) :

*“ Framing is achieved in the way the news is packaged, the amount of exposure, the placement (front or back, lead story or last), the tone of presentation ( sympathetic or slighting), the accompanying headlines and visual effects, and the labeling and vocabulary. just short of lying, the media can mislead us in a variety of ways, telling us what to think about a story before we have had a chance to think about it ourselves. ”* (Parenty dalam Sobur, 2001: 222)

“Framing adalah proses bagaimana berita di bungkus, jumlah expose(berita), penempatan (depan atau belakang, pada *lead* cerita atau belakang cerita), penekanan dalam penyampaian (simpati atau penghinaan), penyertaan berita utama dan efek visual, dan penggunaan label serta kosa kata. Hanya dengan sedikit kebohongan, media dapat menyesatkan kita dalam pilihan yang bervariasi, menceritakan pada kita apa yang harus di pikirkan tentang sebuah cerita sebelum kita sempat memikirkannya sendiri. “

Dalam tulisannya Parenty menjelaskan bahwa framing media mempunyai peran yang sangat penting, karena framing media dapat menciptakan persepsi atas sebuah peristiwa dengan cara menggunakan cara-cara tertentu untuk membentuk dan mengarahkan pandangan pembaca berita. Sehingga pembaca memiliki pandangan yang sama dengan pandangan media-

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis framing. Yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita, dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi kalimat, gambar dan perangkat lainnya (Eriyanto, 2002:xxi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki. Dalam pandangan Pan Kosicki frame dilihat sebagaimana Wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan (Eriyanto, 2002 : 252 ). Pan & Kosicki mengintegrasikan konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis, konsepsi psikologis melihat persoalan hanya semata-mata sebagai pemikiran internal semata sedangkan konsepsi sosiologis melihat bagaimana lingkungan sosial di kontruksi seseorang.( Eriyanto, 2002 : 253 ).

### **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah dua media besar nasional yaitu Republika dan Kompas. Kedua media tersebut dipilih karena kedua tersebut secara inten menurunkan pemberitaan mengenai perseteruan Amien Rais dan Susilo Bambang Yudhoyono mengenai kasus aliran dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP).

Perbedaan ideologi, kultural, histories kedua media tersebut diasumsikan akan menghasilkan frame pemberitaan yang berbeda mengenai kasus

Rais dan Susilo Bambang Yudhoyono mengenai kasus aliran dana Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). Karena perbedaan historis, ideologis dan kultural media tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil akhir dari pemberitaan media tersebut. Pemberitaan kedua media tersebut mengenai perseteruan antara SBY dan Amien Rais dalam kasus aliran dana DKP dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel E.2

**TABEL PEMBERITAAN KOMPAS DAN REPUBLIKA**

<b>KOMPAS</b>	<b>REPUBLIKA</b>
<p><b>EDISI 26 MEI 2007</b></p> <p><b>HEADLINE : PRESIDEN MENGECEM AMIEN RAIS</b></p>	<p><b>EDISI 26 MEI 2007</b></p> <p><b>HEADLINE : PRESIDEN MERASA DI FITNAH</b></p>
<p><b>EDISI 27 MEI 2007</b></p> <p><b>HEADLINE : PERADILAN HARUS SANGAT TEGAR</b></p>	<p><b>EDISI 27 MEI 2007</b></p> <p><b>HEADLINE : TANGGAPAN PRESIDEN TERKESAN SEBAGAI ANCAMAN</b></p>
<p><b>EDISI 28 MEI 2007</b></p> <p><b>HEADLINE : POLEMIC BISA MERUGIKAN BANGSA</b></p>	<p><b>EDISI 28 Mei 2007</b></p> <p><b>HEADLINE : ROHMIN : SEMUA CAPRES TERIMA</b></p>

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka diperoleh dengan cara membaca dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian serta teori analisis framing yang dapat menunjang penelitian. Hal itu mencakup buku-buku teori, catatan perkuliahan, jurnal, Koran harian dan *browsing* di internet.

#### **b. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mempelajari pemberitaan-pemberitaan yang dimuat oleh Media massa cetak khususnya Republika dan Kompas terkait dengan perseteruan Amien Rais dan SBY yang dapat menunjang penelitian, baik sebelum tanggal 26 Mei 2007 atau setelahnya.

### **4. Teknik Analisis data**

Dalam komunikasi model Framing secara garis besar terbagi dalam empat model yaitu : model Robert N. Entman, Murray Edelman, William A Gramson dan Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002 : 290). Setiap model tersebut menawarkan cara untuk membedah pemberitaan media, namun pada penelitian ini akan digunakan Model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki untuk menjawab rumusan masalah mengenai pemberitaan Kompas dan Republika tentang perseteruan antara Susilo Bambang Yudoyono VS Amien Rais pada tanggal 26 Mei 2007, dengan alasan model Zhongdang Pan & Gerald M Kosicki di anggap lebih detail dalam menganalisa sebuah pemberitaan media.

Dalam pandangan Pan & Kosicki Framing merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita-kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu-kedalam teks secara keseluruhan (Sobur,2006 : 175).

Menurut Pan & Kosicki ada dua konsepsi yang saling berkaitan. *Pertama*, Konsepsi Psikologis, yaitu bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi Sosiologis yaitu bagaimana konstruksi sosial atas realitas yang sedang terjadi. Penggabungan dua konsepsi tersebut akan mampu menganalisis bagaimana berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan, serta bagaimana wartawan menafsirkan, menonjolkan suatu peristiwa dan bagaimana strategi media menggunakan kata, *lead*, *headline*, foto grafik dll.

Perangkat Framing model Pan & Kosicki:

### 1. Sintaksis

Struktur Sintaksis dalam dunia pemberitaan sering disebut sebagai susunan dalam sebuah berita mencakup *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup, dalam satu kesatuan keseluruhan teks berita. Bentuk sintaksis yang paling banyak dan populer adalah bentuk piramida terbalik yang dimulai dengan *headline-lead-latar-penutup*. Dalam bentuk piramida terbalik bagian yang paling atas di tampilkan lebih penting dari bagian yang ada di bawahnya.

*Headline* dalam sebuah berita sering kali ditampilkan paling menonjol dalam sebuah pemberitaan, *headline* juga bisa dijadikan sebagai analisa kemana kecenderungan media. *Headline* biasanya lebih mudah diingat oleh pembaca karena letaknya yang sangat menonjol sehingga *headline* memiliki fungsi pertama

yang sangat kuat untuk pembaca, oleh sebab itu sering kali kita melihat bahwa penulisan *headline* lebih menonjol dan lebih besar secara ukuran huruf di banding yang lain. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan menkonstruksi suatu isu, sehingga atas peristiwa yang sama sering kali kita melihat perbedaan *headline* antara media satu dengan media yang lain.

Disamping *headline* kita juga sering melihat adanya *Lead* (teras berita) dalam sebuah berita, *lead* adalah perangkat sintaksis yang sering kali di tulis di bawah *headline* karena *lead* bisa kita jadikan sebagai acuan untuk bisa melihat perspektif pemberitaan. Hal lain yang sering kita lihat dalam sebuah berita adalah latar. Latar adalah struktur sintaksis yang penting karena dengan membaca dan mencermati latar dalam sebuah pemberitaan, kita bisa melihat bagaimana latar belakang pemberitaan yang ditulis oleh wartawan. Sebagai contoh pemberitaan tentang kerusuhan di Pasuruan yang melibatkan warga dengan TNI. Bagi yang berpihak kepada warga maka latar yang dipakai adalah bahwa yang menjadi penyebab terjadinya insiden tersebut adalah karena TNI melakukan provokasi dan intimidasi terhadap warga dan menembak secara membabi buta sehingga menyebabkan adanya korban jiwa di pihak warga, sedangkan pihak yang membela TNI akan menggunakan latar bahwa penyebab terjadinya kerusuhan tersebut adalah karena warga menyerobot tanah milik TNI dan menyerang TNI dengan senjata tajam sehingga TNI dalam kondidi tertentu berhak membela diri dari serangan warga. Latar dapat kita gunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang memberikan pemaknaan atas sebuah peristiwa.

Elemen lain yang penting dalam sebuah berita adalah pengutipan sumber, pengutipan sumber biasanya digunakan untuk mengesankan adanya objektivitas pemberitaan serta menjaga adanya keseimbangan pemberitaan, sehingga ada kesan bahwa apa yang diberitakan adalah realitas nyata yang terjadi di lapangan dan bukan karangan atau opini dari wartawan. Ada tiga hal yang mendasari pengutipan sumber menjadi perangkat framing. *Pertama*, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik, hal ini untuk memperkuat bahwa suatu berita disetujui oleh ahli yang berkompeten. *Kedua*, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga*, mengecilkan pandangan atau pendapat tertentu yang dihubungkan dengan kutipan pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai pandangan yang menyimpang.

## 2. Skrip

Membaca berita hampir sama seperti membaca buku cerita karena dalam berita peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya serta berita pada umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks berita kedalam komunal pembaca. Bentuk umum dari skrip berita adalah pola 5W+1H- *what, who, when, where, why, dan how*. Skrip adalah strategi wartawan untuk mengkonstruksi sebuah berita, bagaimana sebuah peristiwa disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah berita yang menarik untuk dibaca dengan urutan-urutan tertentu. Skrip memungkinkan bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang belakangan atau bahkan disembunyikan. Misal kasus kekerasan dalam



pemberitaan tersebut ada *Who* (Praja Senior), *What* (kekerasan dan kematian), *When* (Tanggal dan waktu kejadian), *Where* (tempat kejadian), *How* (bagaimana kronologi kejadian), *Why* (mengapa terjadi). Jika ada salah satu dari unsur tersebut hilang atau dikaburkan maka akan terjadi perbedaan dalam pemberitaan.

### **3. Tematik**

Dalam menulis sebuah berita wartawan memiliki tema tertentu atas suatu peristiwa. Beberapa hal yang bisa diamati dalam struktur tematik adalah koherensi yaitu pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dalam sebuah pemberitaan dua buah kalimat atau proposisi yang berbeda dapat di gabung menjadi satu kesatuan sebuah berita dengan cara menggunakan koherensi. Ada beberapa koherensi dalam pemberitaan antara lain koherensi kausalitas (sebab-akibat), koherensi penjelas dan koherensi pembeda. Koherensi sebab akibat dalam sebuah pemberitaan biasanya sering ditandai dengan penggunaan kata hubung “sebab” atau “karena”, koherensi penjelas menggunakan kata hubung “dan” atau “Lalu” sementara koherensi pembeda menggunakan kata hubung “sedangkan” atau “dibandingkan”.

### **4. Retoris**

Struktur retorik dalam sebuah pemberitaan menggambarkan gaya bahasa yang dipakai oleh penulis berita untuk menonjolkan sisi berita tertentu. Ada beberapa struktur retorik yang biasa dipakai oleh penulis berita namun yang utama adalah leksikon. Leksikon merupakan pemilihan kata atau tanda-tanda tertentu untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Sebagai contoh kata militan

ini bukan suatu hal yang sifatnya kebetulan namun hal itu merupakan pemaknaan terhadap suatu peristiwa. Media barat selalu menyebut pejuang Palestina sebagai teroris namun media Islam menyebut mereka sebagai Mujahid atau pejuang.

Disamping penggunaan kata penekanan pesan dalam berita juga dapat menggunakan grafis. Dengan cara membuat beda kata yang satu dengan kata yang lain. Pemakaian huruf tebal, miring, garis bawah termasuk di dalamnya *caption*, gambar adalah usaha untuk menekankan suatu pesan yang dianggap penting oleh penulis berita supaya pembaca juga memiliki anggapan yang sama seperti penulis berita. (Eriyanto, 2002 : 255-266)

#### **KERANGKA FRAMING PAN & KOSICKI**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara Wartawan Menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, Lead,</i> latar informasi, kutipan, sumber pernyataan, Penutup
<b>SKRIP</b> Cara Wartawan Mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
<b>TEMATIK</b> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk Kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, Proposisi Kalimat, Hubungan - antar kalimat
<b>RETORIS</b> Cara wartawan Menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I   Pendahuluan**

Berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II   Mendeskripsikan tentang profil media SKH KOMPAS dan SKH REPUBLIKA**

**BAB III   Menguraikan pembahasan tentang pemberitaan yang di tulis oleh SKH Kompas dan SKH Republika serta pembahasan pemberitaan tersebut yang antara lain berisi penjabaran pemberitaan kasus korupsi dana DKP serta persetujuan antara SBY dan Amien Rais dalam masalah korupsi dana DKP dengan menggunakan pendekatan Emwing sebagai analisis**